

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aborsi adalah masalah klasik dalam dunia kesehatan yang selalu menimbulkan perdebatan sepanjang zaman, dari segi istilah aborsi berarti pengakhiran kehamilan sebelum janin itu dapat tumbuh diluar tubuh ibunya (Suhandi, 2011).

Pada tahun 2000, diperkirakan bahwa sekitar 2 juta aborsi terjadi di Indonesia. Perkiraan ini adalah angka tahunan aborsi sebesar 37 aborsi per 1.000 perempuan usia reproduksi (15 – 49 tahun). Apabila dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia, angka aborsi di Indonesia sekitar 29 aborsi per 1.000 perempuan usia reproduksi, ternyata perkiraan ini cukup tinggi. Kematian yang disebabkan karena aborsi yang tidak aman adalah sebesar 14 – 16% dari semua kematian maternal (Guttmacher Institute, 2008).

Proporsi kejadian aborsi pada kehamilan yang tidak diharapkan pada remaja lebih kecil dengan prosentase 35% sedangkan kehamilan yang tidak diharapkan pada wanita dewasa dengan prosentase 65%. Hal ini diidentifikasi dengan sejumlah alasan utama yaitu permasalahan ekonomi, jumlah anak cukup, terlalu tua untuk melahirkan, kegagalan kontrasepsi, atau sedang dalam proses bercerai (Asfriyati, 2006).

Proses aborsi dapat menimbulkan dampak fisik dan psikis yang sebelumnya kurang diperhatikan, serta menimbulkan masalah baru. Kondisi fisik

sesaat setelah menjalani proses aborsi adalah pucat, perut sakit, mulas dan melilit-lilit, lemas, keluar keringat dingin, infeksi, robekan rahim dan leher rahim, saat menstruasi banyak keluar darah tidak seperti biasanya dan keluar gumpalan-gumpalan darah. Adapun kondisi psikis setelah menjalani proses aborsi adalah khawatir dan takut kematian, rasa bersalah, menangis, dan menyesal (Lestari, 2010).

Aborsi akibat kehamilan yang tidak diharapkan ternyata memiliki dampak psikis negatif bagi pelakunya. Seorang wanita yang dihadapkan pada kehamilan yang tidak diinginkan dan terjadi di luar nikah dapat mengalami emosi-emosi negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan antara lain mengalami perasaan-perasaan takut, panik, tertekan atau stres, terutama mengingat proses aborsi dan kesakitan, serta kecemasan karena bersalah atau dosa akibat aborsi (Hurlock, 2001).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh psikolog di Jerman bahwa konsekuensi psikologis setelah aborsi dapat mengakibatkan 80% subyek merasa menyesal dan rasa bersalah, 60% subyek merasa perubahan suasana hati dan depresi, 35% subyek perasaan lekas marah yang meningkat dan 30% survey mengalami kecemasan (Simon,1994).

Diperlukan dukungan keluarga sehingga subyek berusaha tidak larut dengan perasaan sedih dan marah, subyek berusaha memperbaiki diri supaya tidak terulang dengan cara sering pergi ke tempat ibadah, banyak berdoa, pasrah kepada Allah. Hal ini dilakukan sebagai cara koping yang positif untuk mengatasi dampak psikologis yang dirasakan. Koping yang positif seperti berdoa/meditasi

dan mencari dukungan sosial lebih baik daripada koping yang negatif (misalnya penggunaan obat-obatan) karena tidak akan menimbulkan masalah dan mengurangi situasi yang berbahaya di masa yang akan datang (Ruzek, 2008).

Aborsi akibat kehamilan yang tidak diharapkan dalam pandangan hukum Islam termasuk perbuatan keji dan merupakan suatu kejahatan (*jarimah*). Suatu kejahatan jika telah lengkap unsur-unsurnya dan dilakukan dalam keadaan sadar dan dengan sengaja akan dikenai ancaman hukuman. Namun disisi lain janin yang digugurkan itu kemungkinan untuk hidup masih bersifat semu, artinya, keberadaannya di alam nyata masih merupakan tanda tanya, apakah ia benar-benar lahir dalam keadaan hidup atau mati. Oleh karena itu hukuman terhadap perilaku pembunuhan terhadap orang yang keadaan hidupnya sudah jelas dan pasti (Hasan, 1995).

Aborsi merupakan salah satu kondisi yang menekan jiwa atau mental seseorang, bila dampak negatif psikologis dibiarkan berlangsung lama, maka dapat meredupkan kehidupan sehari-hari seseorang termasuk melemahkan keimanan dan perilaku amaliyah agamanya. Oleh karenanya, Islam sebagai agama penyelamat dan penabur kedamaian lahir batin dengan merujuk pada ketentuan ajaran Islam yaitu melalui amalan-amalan peneguh iman, bersabar, tawakal, ibadah shalat, zikrullah, doa, membaca Alquran, puasa, berzakat, atau dengan memadukan berbagai amalan ajaran Islam (Abidin, 2009).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai **Dampak Psikologis Aborsi Pada Remaja Dibandingkan Dengan Wanita Dewasa Ditinjau Dari Kedokteran dan Islam.**

1.2 Permasalahan

1. Bagaimana pemahaman kedokteran mengenai aborsi?
2. Bagaimana dampak psikologis aborsi pada remaja?
3. Bagaimana dampak psikologis aborsi pada wanita dewasa?
4. Bagaimana pandangan Islam mengenai hukum aborsi?
5. Bagaimana pandangan Islam mengenai dampak psikologis aborsi pada remaja dan wanita dewasa?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan dampak psikologis aborsi pada remaja dibandingkan dengan wanita dewasa, ditinjau dari segi ilmu kedokteran dan ajaran agama Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Memahami dan menjelaskan tentang aborsi.
2. Memahami dan menjelaskan dampak psikologis aborsi pada remaja.
3. Memahami dan menjelaskan dampak psikologis aborsi pada wanita dewasa.
4. Memahami dan dapat menjelaskan tentang pandangan Islam terhadap aborsi.
5. Memahami dan menjelaskan kaitan Islam mengenai dampak psikologis aborsi pada remaja dibandingkan dengan wanita dewasa.

1.4 Manfaat

1. Bagi Penulis, diharapkan skripsi ini dapat menambah pengetahuan penulis mengenai dampak psikologis aborsi pada remaja dibandingkan dengan wanita dewasa ditinjau dari kedokteran dan agama Islam.
2. Bagi Universitas YARSI, diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para Civitas Akademika Universitas YARSI pemahaman mengenai dampak psikologis aborsi pada remaja dibandingkan dengan wanita dewasa ditinjau dari kedokteran dan agama Islam serta menjadi rujukan bagi penulisan selanjutnya.
3. Bagi Masyarakat, diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui mengenai dampak psikologis aborsi pada remaja dibandingkan dengan wanita dewasa ditinjau dari kedokteran dan agama Islam.